

Analisis Pendapatan Usaha Ayam Petelur Milik Orang Asli Papua di Kabupaten Manokwari (Studi Kasus Pada Aspater-Asap)

Susan Carolina Labatar*, Maria Herawati, Yulius Hoken Lewuk
Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Pertanian, Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari

*Email korespondensi: susanclabatar@gmail.com

Abstrak

Konsumsi telur ayam di Kabupaten Manokwari pada tahun 2022 rata-rata mencapai 1.665 kg per kapita per tahun dan turun menjadi 1.412 kg per kapita per tahun pada tahun 2023. Hal ini membuktikan bahwa usaha peternakan ayam petelur memiliki prospek yang luas untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi banyak masyarakat. Asosiasi Peternak Ayam Petelur Anak Asli Papua (Aspater-Asap) adalah asosiasi yang dapat memperkuat kinerja usaha peternakan ayam petelur sehingga dapat merasakan manfaat dari adanya asosiasi ini. Tujuan penelitian : (1) Mengetahui berapa pendapatan usaha ayam petelur milik orang asli Papua di Kabupaten Manokwari, (2) Mengetahui *Break Even Point* (BEP) dan *RC ratio* usaha ayam petelur milik orang asli Papua di kabupaten Manokwari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juni di peternak yang bergabung dalam asosiasi peternakan ayam petelur anak asli papua di kabupaten Manokwari (Aspater-Asap). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *break event point*, *R/C ratio*. Hasil penelitian diperoleh : (1) Pendapatan yang diterima oleh peternak ayam petelur anggota Aspater-Asap Kabupaten Manokwari sebesar Rp.212.857.857 (pemeliharaan dari DOC) dan Rp.195.378.758 (pemeliharaan dari pullet). (2) Analisis usaha peternakan ayam petelur anggota Aspater-Asap Kabupaten Manokwari pada pemeliharaan dari DOC dan pemeliharaan dari Pullet ditinjau dari *RC Ratio* yaitu sebesar 1,76 dan 1,69. Nilai BEP harga telur utuh Rp.1.500 per butir pada pemeliharaan dari DOC, pada pemeliharaan dari pullet nilai BEP harga telur utuh Rp.1.550 per butir. Sementara *break even point* hasil telur utuh peternakan ayam petelur pada pemeliharaan DOC sebanyak 15.581 butir dan pemeliharaan pullet sebanyak 39.028 butir.

Kata kunci: Aspater-Asap, BEP, Peternakan ayam petelur, Pendapatan, *R/C Ratio*

Abstract

Consumption of chicken eggs in Manokwari Regency in 2022 averaged 1,665 kg per capita per year and decreased to 1,412 kg per capita per year in 2023. This proves that the egg-laying chicken farming business has broad prospects to be used as a source of income for many people. The Papuan Native Egg-Laying Chicken Farmers Association (Aspater-Asap) is an association that can strengthen the performance of egg-laying chicken farming businesses so that they can feel the benefits of this association. Research objectives: (1) To find out how much income the egg-laying chicken business owned by Papuan natives in Manokwari Regency is, (2) To find out the break even point (BEP) and RC ratio of egg-laying chicken businesses owned by Papuan natives in Manokwari Regency. This research was conducted in February-June at farmers who are members of the Papuan Native Egg-Laying Chicken Farmers Association in Manokwari Regency (Aspater-Asap). The data analysis used in this study is the analysis of production costs, revenue, income, break even point, R/C ratio. The results of the study obtained: (1) The income received by the laying hen farmers who are members of Aspater-Asap Manokwari Regency is Rp.189,975,639 (maintenance of DOC) and Rp.174,375,550 (maintenance of pullets). (2) Analysis of the laying hen farming business of members of Aspater-Asap Manokwari Regency in the maintenance of DOC and maintenance of Pullets in terms of RC Ratio, which are 1.76 and 1.69. The BEP value of the price of whole eggs is Rp.1,500 per egg in the maintenance of DOC, in the maintenance of pullets the BEP value of the price of whole eggs is Rp.1,550 per egg. Meanwhile, the break even point of the results of whole eggs from laying hen farms in the maintenance of DOC is 11.669 eggs and the maintenance of pullets is 30.027 eggs.

Keywords: Aspater-Asap, Break-Even Point (BEP), Layer chicken farming, Income, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan produksi peternakan dengan prioritas untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan pendapatan peternak (Purwaningsih, 2016). seiring dengan meningkatnya pertambahan jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi dan peran zat makanan khususnya protein bagi kehidupan serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan hasil ternak, sehingga perkembangan sektor peternakan memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam peningkatan dan perbaikan gizi bagi peternak yaitu meningkatkan kesejahteraan.

Ayam petelur memiliki tubuh yang relatif lebih kecil. Produksi telurnya 250 sampai 280 butir per tahun. Telur pertama dihasilkan pada saat berumur 5 bulan dan akan terus menghasilkan telur sampai umurnya mencapai 2 tahun. Umumnya produksi telur yang akan diperoleh pada tahun pertama ayam mulai bertelur. Sebelum tahun 1940 ayam dipelihara tanpa menggunakan kandang dilepas dan bebas berkeliaran dimana pun. Akan tetapi karena adanya suatu pemikiran bahwa ayam yang berkeliaran itu dianggap berbahaya bagi penyebaran penyakit, ayam-ayam tersebut harus dikurung atau dikandangkan. Ternyata ayam yang hidupnya terkurung produksi telurnya tidak mengecewakan, justru bagus dan tidak mengganggu serta menghemat tempat (Zulfikar, 2024). Pemeliharaan ayam petelur saat ini menggunakan kandang batteray yaitu kandang berbentuk sangkar yang disusun berderet dan setiap ruangan kandang hanya dapat menampung satu atau dua ekor ayam. Keuntungan kandang batteray yaitu dapat mengontrol tingkat produksi individual dan kesehatan ayam, memudahkan pengontrolan pakan serta ayam kanibalisme dapat dihindari dan penyakit tidak mudah menjalar ke ayam. Karena aktivitas gerak tubuh pada kandang tersebut sedikit, maka energi yang diperlukan pun bias dikurangi, sehingga akan lebih menghemat biaya makan (Zulfikar, 2024).

Telur merupakan salah satu bahan pangan yang memberikan asupan nutrisi dan protein bagi tubuh manusia. Bahan makanan yang berasal dari hewan ini juga menjadi sumber protein utama bagi masyarakat di Indonesia selain ikan dan daging. Kabupaten Manokwari pada tahun 2022 rata-rata konsumsi telur mencapai 1.665 kg per kapita per tahun dan Kembali turun menjadi 1.412 kg per kapita per tahun pada tahun 2023. Hal ini membuktikan usaha peternakan ayam petelur mempunyai prospek yang bagus kedepannya dan keuntungan yang cukup besar untuk dijadikan sumber pendapatan bagi banyak masyarakat di Indonesia khususnya di Kabupaten Manokwari (Abdi et al., 2019).

Asosiasi Peternak Ayam Petelur Anak Asli Papua (Aspater-Asap) berdiri pada tahun 2023. Dengan adanya asosiasi ini bisa memperkuat kinerja usaha peternakan ayam petelur sehingga dapat merasakan manfaat dari adanya asosiasi ini. Jumlah anggota Aspater-Asap saat ini terdiri dari kurang lebih 150 kelompok ternak yang beranggotakan 10 orang. Peternak anggota yang ada di Kabupaten Manokwari sekitar 50 kelompok berdomisili menyebar di berbagai Distrik misalnya Distrik Manokwari Selatan, Manokwari Barat, Prafi, Masni, dan Warmare. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai analisis pendapatan usaha ayam petelur orang asli papua di Kabupaten Manokwari.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di peternak yang bergabung dalam asosiasi peternakan ayam petelur anak asli papua di kabupaten Manokwari (Aspater-Asap). Rencana penelitian akan dimulai dari pembuatan proposal sampai pelaporan dilakukan terhitung dari bulan Februari-Juli 2025 yang berlokasi di Kabupaten Manokwari. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data yang ada pada penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara, diseminasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak ayam petelur orang asli Papua yang bergabung di Aspater-Asap. Untuk teknik pengambilan *sampling* dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Menurut sugiyono (2014) *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Data akan diolah dan dianalisis melalui metode yang berbeda yang digunakan oleh beberapa peneliti berikut ini yaitu sebagai berikut. Penentuan biaya total oleh Dicky *et al.*, (2019), dalam jurnalnya dengan rumus yaitu sebagai berikut: $TC = TFC + TVC$ keterangan TC (total biaya), TFC (total biaya tetap), TVC (total biaya variabel). Total penerimaan dikemukakan oleh Soekartawi (2013), yaitu sebagai berikut: $TR = Q \times P$ keterangan TR (total revenue), Q (jumlah produksi), P (harga). Pendapatan dilakukan dengan metode analisis yang dikemukakan oleh Soekartawi (1993), yaitu sebagai berikut: $pd = TR - TC$ keterangan pd (pendapatan usaha ternak), TR (total penerimaan), TC (biaya total). (Suratiyah, 2015) menyatakan bahwa untuk menghitung Break Even Point (BEP) jumlah telur dapat digunakan rumus sebagai berikut: $BEP \text{ jumlah telur} = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga telur} - \text{biaya variabel}} \div \text{jumlah telur yang dijual}$. (Syukur, 2008) secara sistematis untuk menghitung Break Even Point (BEP) harga telur dapat digunakan rumus sebagai berikut:

BEP harga telur = total biaya / jumlah produksi. Menurut (Suratiyah, 2015), R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. $R/C = \text{penerimaan total (TR)} / \text{biaya total (TC)}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi terbagi menjadi 2, yaitu biaya tetap merupakan biaya yang tidak akan berubah meskipun jumlah yang dikeluarkan lebih besar dari jumlah produksi sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu.

Tabel 1. Biaya Produksi Pemeliharaan dari DOC (Day Old Chick) dan Pulet untuk 400 Ekor

Keterangan	Pemeliharaan dari DOC (Rp)	Pemeliharaan dari Pullet (Rp)
Biaya Tetap		
a. Penyusutan Kandang	3.067.399	3.063.725
b. Penyusutan Peralatan	4.533.648	3.425.574
c. Bibit	6.375.350	32.773.109
Total Biaya Tetap	13.976.398	39.262.409
Biaya Variabel		
a. Pakan	181.718.047	174.229.692
b. Gaji Karyawan	51.270.509	33.613.445
c. Vaksin	863.866	587.115
d. Vitamin	4.250.185	4.750.700
e. Obat	165.266	71.429
f. Rak telur	2.736.613	2.254.902
g. Listrik	6.311.858	5.882.353
h. Bahan bakar minyak	10.041.990	13.624.650
i. Biaya tambahan	7.094.224	7.719.888
Total Biaya Variabel	264.452.557	242.734.174

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka untuk menghitung biaya produksi dari keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Total Biaya Produksi Pemeliharaan dari DOC (Day Old Chick) dan Pulet untuk 400 Ekor

No.	Keterangan	Pemeliharaan dari DOC	Pemeliharaan dari Pullet
1.	Biaya tetap (Rp)	13.976.398	39.262.409
2.	Biaya Variabel (Rp)	264.452.557	242.734.174
	Total (Rp)	278.428.955	281.996.583

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa biaya tetap paling banyak dikeluarkan pada pemeliharaan dari Pullet, yaitu dengan biaya tetap

sebanyak Rp.39.262.409 yang terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya bibit dengan biaya variabel sebesar Rp.242.734.174 yang terdiri dari biaya pakan, gaji karyawan, vaksin, vitamin, obat-obatan, rak telur, listrik, bahan bakar minyak dan biaya tambahan. Sedangkan biaya terendah terdapat pada pemeliharaan dari DOC dengan biaya tetap sebanyak Rp.13.976.398 dengan biaya variable sebanyak Rp.264.452.557 hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan harga bibit dari pemeliharaan DOC dan pemeliharaan dari Pullet. Bibit yang dipelihara dari DOC berumur 1 hari sedangkan bibit yang dipelihara dari Pullet berumur 5 bulan sehingga terdapat perbedaan harga yang relatif jauh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hero, 2017), yang mengatakan bahwa modal dalam menjalankan usaha peternakan ayam ras petelur terbagi menjadi 2, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap.

Penerimaan adalah hasil dari penjualan seluruh produk yang diterima baik berupa telur, feses dan penjualan ayam afkir. Penerimaan dalam bisnis peternakan ayam adalah hasil penerimaan dari penjualan seluruh produk yang diterima. Penerimaan diperhitungkan hanya dalam bentuk tunai yang diterima oleh responden dari hasil penjualan yang dihitung dalam bentuk penerimaan (Dewanti & Sihombing, 2012).

Tabel 3. Penerimaan Pemeliharaan dari DOC (Day Old Chick) dan Pulet untuk 400 Ekor

Keterangan	Pemeliharaan Dari DOC	Pemeliharaan Dari Pullet
Penjualan telur (Rp)	461.506.255	455.084.033
Penjualan feses (Rp)	5.138.541	2.683.473
Penjualan ayam afkir (Rp)	24.642.016	19.607.843
Total Penerimaan (Rp)	491.286.812	477.375.349

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil bahwa jumlah penerimaan terbanyak terdapat pada pemeliharaan dari DOC yang berjumlah Rp.491.286.812 yang meliputi penjualan telur selama 20 bulan dengan harga sebesar Rp.461.506.255, penjualan feses sebanyak Rp.5.138.541 dan penjualan ayam afkir sebanyak Rp.24.642.016. Kemudian penerimaan terendah terdapat pada pemeliharaan dari pullet sebanyak Rp.477.375.349 dengan total penjualan telur sebanyak Rp.455.084.033 selama 20 bulan, penjualan feses sebanyak Rp.2.683.473 dan penjualan ayam afkir sebanyak Rp.19.607.843. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dewanti & Sihombing, 2012), yang menyatakan bahwa spenerimaan dalam usaha peternakan ayam adalah hasil penjualan seluruh produk yang diterima.

Pendapatan merupakan hasil yang diterima dari suatu usaha yang telah dijalankan dengan memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan.

Tabel 4. Pendapatan Pemeliharaan dari DOC (Day Old Chick) dan Pulet untuk 400 Ekor

No.	Keterangan	Pemeliharaan dari DOC	Pemeliharaan dari Pulet
1.	Total Penerimaan (Rp)	491.286.812	477.375.341
2.	Biaya Total (Rp)	278.428.955	281.996.583
	Keuntungan (Rp)	212.857.857	195.378.758

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel diatas, diperoleh keuntungan yang paling besar yaitu terdapat pada pemeliharaan dari DOC sebesar Rp.212.857.857 hal ini disebabkan karena faktor populasi pada pemeliharaan DOC yang paling banyak dibandingkan pemeliharaan dari Pulet Rp.195.378.758. Ini menunjukkan adanya perbedaan dari keuntungan yang didapatkan pada masing-masing peternakan ayam ras petelur anggota Aspater-Asap, Dimana hal ini dipengaruhi dari masing-masing biaya produksi yang dikeluarkan baik dari segi biaya tetap maupun biaya variable. Hal ini berkaitan dengan pendapat (Hero, 2017), yang mengatakan bahwa pendapatan dalam usaha budidaya peternakan ayam petelur diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan biaya total dari biaya tetap dan biaya variabel.

Analisis BEP atau nilai impas adalah suatu teknis analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variable, pendapatan, volume penjualan. Menurut Kuswadi (2014) break even point tidak lain adalah kembali pokok, pulang pokok, impas, yang maksudnya adalah tidak untung dan tidak rugi. BEP produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan dimana usaha peternakan ayam petelur anggota Aspater-Asap berada pada titik impas dilihat dari jumlah produksi ayam petelur dalam satu periode.

Tabel 5. Nilai Break Even Point Jumlah Telur Pemeliharaan dari DOC (Day Old Chick) dan Pulet

No.	Keterangan	Pemeliharaan dari DOC	Pemeliharaan dari Pulet
1.	Biaya Tetap (Rp)	13.976.398	39.262.409
2.	Biaya variabel (Rp)	264.452.557	242.734.174
3.	Jumlah Penjualan (butir)	164.940	162.480
4.	Harga jual/butir (Rp)	2.500	2.500
	Nilai BEP (butir)	15.581	39.028

Tabel 6. Nilai Break Even Point Harga Telur Pemeliharaan dari DOC (Day Old Chick) dan Pulet

No	Keterangan	Pemeliharaan dari DOC	Pemeliharaan dari Pulet
1.	Total Biaya (Rp)	278.428.955	281.996.583
2.	Jumlah Produksi (butir)	164.940	162.480
	Nilai BEP (Rp/butir)	1.500	1.550

Tabel menunjukkan bahwa hasil perhitungan Break Even Point dilihat dari dua yaitu BEP produksi usaha ayam petelur sebesar 15.581 butir (pemeliharaan dari DOC) dan 39.028 butir (pemeliharaan dari pullet) dengan produksi telur utuh selama satu periode sebanyak 164.940 butir (pemeliharaan dari DOC) dan 162.480 butir (pemeliharaan dari pullet). Berdasarkan tabel di atas BEP harga diperoleh nilai Rp.1.500 dan Rp.1.550 yang di dapatkan dari pembagian total biaya dengan jumlah produksi telur usaha peternakan ayam petelur anggota Aspater-Asap. Hal ini menunjukan bahwa harga penjualan terendah telur ayam untuk 1 butir berada pada titik tersebut dan jika harga diturunkan lebih kecil dari nilai BEP harga yang di dapat maka usaha ternak ayam petelur anggota Aspater-Asap akan mengalami kerugian. Hal ini di karenakan bahwa pada titik harga jual sebesar Rp.1.500 dan 1.550 merupakan titik dimana usaha ternak ayam petelur tidak mengalami keuntungan dan juga kerugian atau biasa di sebut sebagai titik impas. Hasil ini relevan dengan penelitian Ceufin *et al.*, (2020) bahwa usaha ayam petelur di CV. Gali Putra harus mampu menjual produknya dalam satu periode dengan harga jual Rp.12.974/kg dan jumlah produksi sebanyak 135,602/kg agar mencapai titik impas atau BEP yang diasumsikan 17 butir telur sama dengan 1 kg telur. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai BEP B > 12,7% dari BEP A). Dengan demikian, usaha peternakan ayam petelur pada dua perusahaan (kemitraan) layak untuk dilanjutkan.

Analisis rasio penerimaan atau biaya (*R/C ratio*) merupakan perbandingan (rasio atau Nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Menurut (Suratiah, 2015), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

Tabel 7. Nilai R/C Ratio Pemeliharaan dari DOC (Day Old Chick) dan Pulet

No.	Keterangan	Pemeliharaan dari DOC	Pemeliharaan dari Pullet
1.	Total Penerimaan	491.286.812	477.375.349
2.	Biaya Total	278.428.955	281.996.583
	Nilai <i>Ratio</i>	1,76	1,69

Berdasarkan tabel penerimaan yang diperoleh oleh peternak ayam petelur yang memelihara dari DOC sebesar Rp.491.286.812 dan yang memelihara dari Pullet sebesar Rp.477.375.349 selama 1 periode atau 25 bulan. Sedangkan biaya total yang dikeluarkan oleh peternak yang memelihara dari DOC sebanyak Rp.278.428.955 dan peternak yang memelihara dari Pullet sebanyak Rp.281.996.583, perolehan hasil analisis atas biaya (*R/C ratio*) peternak ayam petelur anggota Aspater-Asap yang memelihara dari DOC yaitu sebesar 1,76 dan peternak yang memelihara dari Pullet sebesar 1,69 yang artinya usaha peternakan ayam ras petelur anggota Aspater-Asap menguntungkan.

Analisis kelayakan usaha *R/C ratio* pada peternakan ayam petelur lebih besar satu dinyatakan menguntungkan, efisien dan layak untuk dikembangkan (Labatar *et al.*, 2023). Tercapainya keuntungan apabila jumlah penerimaan lebih besar daripada jumlah pengeluarannya menunjukkan secara ekonomi usaha tersebut layak dipertahankan atau dilanjutkan (Mi'raj *et al.*, 2021). Implikasinya kondisi usaha peternakan ayam petelur anggota Aspater-Asap layak untuk dikembangkan, tetapi manajemen pemeliharaan harus diperhatikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan yang diterima oleh peternak ayam petelur anggota Aspater-Asap Kabupaten Manokwari sebesar Rp.212.857.857 (pemeliharaan dari DOC) dan Rp.195.378.758 (pemeliharaan dari pullet), dan diperlukan biaya produksi berupa biaya tetap sebesar Rp.13.976.398 (pemeliharaan dari DOC) dan Rp.39.262.409 (pemeliharaan dari pullet) dan biaya variabel sebesar Rp.264.452.557 (pemeliharaan dari DOC) dan Rp.242.738.174 (pemeliharaan dari pullet). Sedangkan penerimaan yang diperoleh oleh peternak dalam satu periode pemeliharaan sebesar Rp.491.286.812 (pemeliharaan dari DOC) dan Rp.477.375.349 (pemeliharaan dari pullet). Analisis usaha peternakan ayam petelur anggota Aspater-Asap Kabupaten Manokwari pada pemeliharaan dari DOC dan pemeliharaan dari Pullet ditinjau dari *R/C ratio* yaitu sebesar 1,76 dan 1,69. Nilai BEP harga telur utuh Rp.1.500 per butir pada pemeliharaan dari DOC, pada pemeliharaan dari

pullet nilai BEP harga telur utuh Rp.1.550 per butir. Sementara *break even point* hasil telur utuh peternakan ayam petelur pada pemeliharaan DOC sebanyak 15.581 butir dan pemeliharaan pullet sebanyak 39.028 butir.

Pengurus Aspater-Asap sebaiknya rutin untuk memberikan pengetahuan dan informasi terkait budidaya ayam petelur agar peternak dapat mengoptimalkan hasil produksi. Peternak sebaiknya lebih memperhatikan manajemen kebersihan kandang serta keamanan sekitar lingkungan kandang agar ternak terhindar dari berbagai penyakit dan jangkauan hewan predator.

Kesimpulan berisi ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan dengan mengacu pada tujuan penelitian. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Simpulan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik. Paparannya dalam bentuk alinea yang mengalir yang berisi kaitan satu isi dengan isi yang lain. Gunakan istilah-istilah yang bermakna substantif dalam bidang ilmu dan hindari istilah-istilah teknis statistik/metodologis. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan. Penulisan kesimpulan dan saran menggunakan Times New Roman 11 point (tegak) dengan spasi 1,5. Tiap paragraf diawali dengan Indentasi 1 cm dan TIDAK BOLEH MENGGUNAKAN BULLET ATAU NOMOR. Ditampilkan dalam 1 paragraf.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari atas dukungan saran dan fasilitas penelitian, serta kepada para pengurus organisasi Aspater-Asap dan peternak anggota Aspater-Asap Kabupaten Manokwari yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dan kepada dosen pembimbing yang selalu memberikan saran dan dukungan selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M., Suhartina, S., Said, N. S., & Ali, N. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur di Dusun Passau Timur Desa Bukit Samang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. *Jurnal Ilmu Pertanian*, Vol.3 No.1, Hal. 18-22.
- Ceufin, Primatminingtyas, & Asnah. (2020). Kelayakan Usaha Pada Agribisnis Ayam Petelur Studi Kasus Pada CV. Gali Putra Junrejo Malang. *Berkala Ilmiah*, 9(1), 39–52.
- Dewanti, R., & Sihombing. (2012). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras

- (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). *Laporan Penelitian*.
- Dickey, P., A, Z., & Emmy. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur di Kota Palangka Raya Studi Kasus Peternakan Rajawali Poultry Shop dan Satwa Mandiri Farm. *Journal Socio Economics Agricultural*, Vol. 14 No.
- Hero, N. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Ayam Ras Petelur Studi Kasus di Kecamatan Ringinrejo. *Skripsi*.
- Hero, N. (2017). *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Studi Kasus di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Kuswadi. (2014). *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. PT. Elex Media Komputindo.
- Labatar, Zurahmah, & Syefullah. (2023). Analysis of Broiler Farming Business Income in Prafi District Manokwari Regency, West Papua Province. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 1, 28–36.
- Mi'raj, Dua, & Rasyid. (2021). Feasibility Analysis For Broiler Chicken Business In Karawana Village, Dolo District, Sigi Regency (Case Study of Hj. Nigawati Livestock). *Journal of Collaborative Science*, 4, 37–43.
- Purwaningsih. (2016). Peternakan Ayam Ras Petelur di Kota Sikawang. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur*, No 2, 74–88.
- Sokartawi. (2013). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suratiyah. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Zulfikar. (2024). Manajemen Pemeliharaan Ayam Petelur Ras. *Kesehatan Hewan*, 11.